

KARYA TARI “SENGAL” TERINSPIRASI DARI PERJUANGAN PENGENDARA OJEK DAN DAMPAK KESEHATANNYA

Siti Humaera, Adjuoktoza Rovylendes, Kurniadi Ilham, Fattahul Anugraha
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Siti Humaera Sitihumaera11@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Karya "SENGAL" adalah sebuah pertunjukan tari bertipe dramatik yang menceritakan perjuangan hidup para tukang ojek. Tari ini menyoroti kisah tentang perjuangan kepala keluarga yang rela menahan sakit nyeri punggung bawah (<i>Low Back Pain</i>) akibat terlalu lama berkendara dengan posisi duduk yang salah demi mencari nafkah. Proses pembuatan tari ini melalui riset langsung di lapangan menggunakan metode Alma M. Hawkins. Di atas panggung, karya ini dibawakan oleh tujuh penari perempuan dengan menggunakan setting lima susun <i>trap</i>, video latar, serta kostum kaus abstrak yang menggambarkan rumitnya perjalanan hidup. Musik pengiringnya merupakan perpaduan unik antara musik tekno modern dengan alat musik tradisional seperti talempong, kecapi, katuak-katuak, dan suling. Melalui gerakan tubuh yang membungkuk, gerak lambat, hingga momen jatuh-bangun, "SENGAL" menggambarkan potret mendalam tentang keikhlasan, pengorbanan, dan batas kemampuan fisik dalam menghidupi keluarganya. Keywords <i>Perjuangan Tukang Ojek, Nyeri Punggung bawah, Pengorbanan Ayah.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga yang paling mendasar di masyarakat atau dunia. Keluarga juga sebagai kebutuhan universal yang memegang peran penting dalam kehidupan individu (Narwoko dan Suyanto dalam Nulhaqim 2019). Keluarga merupakan struktur pondasi yang kuat, ayah dan ibu orang tua yang berjuang demi anak-anak nya, ibu yang membesarkan dengan kasih sayang dan pengorbanan waktu, sosok ayah seringkali menjadi tiang utama yang tak pernah goyah. Peran orang tua tidak hanya sebatas pada fungsi biologis, namun meluas menjadi simbol ketangguhan dan pengorbanan tanpa syarat. Semua pekerjaan fisik berulang yang di lakukan nya selama bertahun-tahun tanpa mengenal rasa lelah, takut bukan hanya sekedar aktivitas mencari nafkah, namun bentuk pengorbanan yang di lakukan

demikian memenuhi kebutuhan keluarga seringkali mengabaikan batasan kesehatan nya untuk memenuhi kebutuhan.

Terkadang ketangguhan dalam bekerja sering kali mengabaikan hak-hak pribadinya, termasuk hak atas kesehatan nya sendiri. Saat bekerja mereka sering negosiasi dengan tubuh dan terhadap rasa sakit dan lelah, karena tuntutan nafkah kebutuhan keluarga yang jauh di atas kebutuhan nya sendiri kesehatan, pengabdian yang mulia ini menyebabkan ancaman bagi keberlangsungan fisik nya dalam jangka panjang. Tubuh yang seharusnya memiliki batas fisik terus di paksa untuk bekerja melampaui batasan nya.

Pekerjaan yang di lakukan terutama oleh seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, salah satu contohnya adalah ojek, pekerjaan yang menggunakan motor sebagai media mencari nafkah. Hal ini menjadi ketertarikan pengkarya dalam membuat satu karya tari baru yang terinspirasi dari perjuangan tanggung jawab kepala keluarga untuk keluarga nya.

Beberapa faktor penyebabnya seperti faktor aktivitas fisik, faktor pekerjaan dengan postur tubuh kerja yang salah, durasi kerja yang lama serta faktor lingkungan yang berupa getaran dan temperatur. Penderita *Low Back Pain* ini di tandai dengan ciri-ciri seperti rasa nyeri di daerah punggung bawah atau pinggang di saat mengangkat berat, duduk dalam waktu lama ataupun melakukan aktivitas fisik sehari-hari, yang menimbulkan keluhan *low back pain* pada pengendara ojek merupakan dampak dari hubungan signifikan antara, postur tubuh dan durasi berkendara. (Suksmerri, Triana, Seno, dan Darwel 2022:18,19-26).

Berdasarkan penelitian dari jurnal kesling mandiri yang pengkarya temui, penelitian tersebut menunjukkan dan menemukan bahwa 61,2% pengemudi ojek yang diteliti mengalami keluhan gangguan *low back pain* atau nyeri punggung bawah. Riset penelitian dalam jurnal kesehatan itu menunjukkan bahwa penyebab nyeri pada punggung tersebut berkaitan erat dengan postur tubuh yang salah, dan durasi kerja yang beresiko. Penelitian tersebut menjelaskan posisi duduk dapat menyebabkan otot punggung mengalami ketegangan yang menekan tulang belakang, seseorang yang berkendara lebih dari 8 jam sehari memiliki resiko lebih besar.

Fakta kondisi keluhan yang di teliti oleh Suksmerri, Triana, Seno, dan Darwel (2022:18-26) ini selaras dengan hasil wawancara yang pengkarya lakukan dengan salah satu driver ojek bapak Har di Padangpanjang yang mengaku sering mengalami kaku persendian terutama pada daerah pinggang. "Bekerja sebagai driver ojek selama 15 tahun terakhir membuat adanya dampak nyata yang di rasakan terhadap kondisi tubuh. Bekerja selama belasan jam setiap hari dengan waktu istirahat yang tidak lama serta ritme pekerjaan yang sama, posisi duduk mengendarai motor yang bergerak serta menahan beban dari penumpang, dan getaran yang menjalar dari stang motor melalui tangan sehingga sering merasakan kekakuan pada persendian, rasa nyeri pada tulang pinggang merupakan hal yang wajar di rasakan, semua di lakukan demi kewajiban untuk keluarga. Tanggungan anak, istri dan dua orang sodara." (wawancara, bapak Har 52 tahun).

Keluhan atau dampak kesehatan lain nya pada pengendara ojek juga di rasakan oleh bapak Marlius yang sudah menggeluti pekerjaan sebagai tukang ojek dari 2004 sampai sekarang yang kurang lebih sudah 22 tahun, walaupun sudah berusia lanjut namun tetap

ingin berusaha untuk diri sendiri, pekerjaan sebagai tukang ojek di lakukan demi kebutuhan nafkah keluarga dan sampai saat ini semua tanggungan hanya untuk diri sendiri karena semua anak nya sudah bekerja. Bapak Marlius walaupun saat ini menjadi pengendara ojek hanya untuk mengisi waktu luang dan menambah penghasilan untuk diri sendiri tampan ingin bergantung kepada anak-anak nya yang sudah bekerja.

Kegiatan rutinitas yang dilakukan mulai keluar rumah dari pukul 09.00-18.00 dan sesudah beristirahat sejenak akan melanjutkan kembali hingga pukul 22.00, pekerjaan ini di lakukan dengan durasi kerja tanpa henti dan hanya beristirahat di pangkalan sambil menunggu penumpang, terkadang pernah mengantarkan penumpang paling jauh dengan durasi tempuh kurang lebih 1 jam 30 menit. Duduk di atas motor dengan durasi yang lama membuat kondisi badan menjadi mudah lelah terutama pada saat pagi hari bangun sesudah bekerja seharian, membawa penumpang dengan merasakan beban di punggung dan pinggang, serta sakit pada persendian yang kalau kambuh membuat tidak bisa bekerja dan membutuhkan istirahat sejenak sampai rasa sakit nya reda. (wawancara, bapak Marlius 67 tahun).

Dengan hasil riset terhadap jurnal kesehatan data penderita nyeri punggung belakang (*Low Back Pain*) yang ditemukan dalam riset suksmerri, Triana, Seno, dan Darwel (2022) serta data empiris wawancara melahirkan sebuah tawaran dari data yang di dapat akan di buat menjadi bahasa tubuh yang mana beban ekonomi yang di tanggung driver ojek. Pengkarya tidak lagi melihat sosok ojek sebagai subjek visual melainkan sebagai bentuk dedikasi perjuangan, pengorbanan yang di lakukan demi kebutuhan keluarga.

Ketertarikan dalam karya ini pengkarya akan menggunakan tema sosial dan tipe dramatik, dengan menggunakan tujuh orang penari perempuan sebagai media penyampaian pesan dalam karya. Musik yang pengkarya gunakan akan menggambarkan suasana perjuangan dan pengorbanan yang serta dampak kesehatan. Adapun dalam karya *SENGAL* ini simbol gerakan yang di gunakan seperti gerakan memakai helm, jaket, gerakan patah-patah sebagai gambaran efek nyeri atau sakit. Pada karya ini pengkarya berencana menggunakan kostum yang menggambarkan kesederhanaan, Pemilihan judul *Sengal* dalam karya ini di pilih karena menurut KBBI *Sengal* berarti nyeri pada tulang atau sendi; *sengal encok*, dan secara detail merujuk pada rasa sakit atau nyeri pada tulang/sendi, dan *sengal* yang berkaitan dengan rasa kaku atau pengal. Pemilihan kata *Sengal* sebagai judul karena karya ini berfokus dan terinspirasi dari bentuk perjuangan demi keluarga dan berdampak pada kesehatan terutama pada kesehatan tulang belakang.

METODE

Metode penciptaan karya tari *SENGAL* mengacu pada konsep penciptaan seni yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins (1988) dalam *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan Y. Sumandiyo Hadi), yang meliputi tahap pengumpulan data dan observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Tahapan tersebut digunakan sebagai landasan sistematis dalam mewujudkan gagasan artistik menjadi sebuah karya tari yang utuh.

Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tema karya. Observasi difokuskan pada kehidupan pengendara ojek sebagai kepala keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus menghadapi berbagai risiko kesehatan akibat pekerjaannya. Wawancara dilakukan dengan beberapa pengendara ojek di Kota Padang Panjang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tetap bekerja dalam berbagai kondisi cuaca demi memenuhi tanggung jawab keluarga serta mengalami berbagai keluhan kesehatan, seperti nyeri punggung, pegal pada persendian, hingga asam urat akibat duduk dalam waktu yang lama dan aktivitas kerja yang berulang.

Temuan lapangan tersebut diperkuat melalui studi literatur, salah satunya penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengendara ojek mengalami gangguan *Low Back Pain* (LBP). Data empiris dan kajian pustaka ini menjadi dasar konseptual dalam penciptaan karya *SENGAL*, yang mengangkat perjuangan dan pengorbanan fisik seorang pengendara ojek.

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses pencarian kemungkinan gerak yang mampu merepresentasikan tema karya. Mengacu pada pendapat Y. Sumandiyo Hadi, eksplorasi dilakukan untuk menemukan bentuk gerak, suasana, dan karakter yang sesuai dengan gagasan penciptaan.

Proses eksplorasi berangkat dari aktivitas keseharian pengendara ojek, seperti memakai helm, jaket, dan sarung tangan, mencari penumpang, berinteraksi di pangkalan, hingga mengendarai sepeda motor. Selain itu, eksplorasi juga dilakukan terhadap visualisasi dampak fisik yang dialami pengendara ojek, seperti tubuh yang membungkuk, gerak yang melambat, kehilangan keseimbangan, dan perubahan postur akibat kelelahan berkepanjangan.

Berbagai kualitas gerak, seperti *slow motion*, gerak jatuh-bangun, ketidakseimbangan tubuh, serta perubahan level digunakan untuk membangun suasana emosional dan menggambarkan perjuangan, kelelahan, serta rasa sakit yang dialami tokoh. Hasil eksplorasi kemudian dikembangkan bersama penari sehingga muncul berbagai kemungkinan gerak baru yang memperkaya materi koreografi.

Improvisasi

Tahap improvisasi dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada penari untuk mengembangkan motif-motif gerak hasil eksplorasi. Improvisasi memungkinkan munculnya gerakan spontan berdasarkan pengalaman tubuh, kemampuan teknis, dan interpretasi masing-masing penari terhadap tema perjuangan pengendara ojek.

Pengkarya memberikan stimulus berupa situasi kerja, beban fisik, dan tekanan emosional yang kemudian diterjemahkan penari melalui permainan ruang, waktu, tenaga, level, dan dinamika gerak. Gerakan-gerakan yang muncul selama improvisasi diseleksi dan dikembangkan menjadi motif utama koreografi. Meskipun penari diberi ruang untuk berkreasi, seluruh hasil improvisasi tetap diarahkan agar tidak keluar dari konsep dan pesan karya.

Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan proses menyusun seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi struktur koreografi yang utuh. Hawkins menjelaskan bahwa tahap ini bertujuan mengembangkan materi tari sekaligus membangun komposisi yang memiliki kesatuan bentuk.

Pada tahap ini pengkarya memilih, menyusun, dan menghubungkan seluruh motif gerak menjadi rangkaian adegan yang saling berkaitan. Gerakan keseharian, seperti memakai helm, jaket, dan sarung tangan, diolah menjadi motif simbolik yang muncul pada beberapa bagian pertunjukan sebagai penanda identitas pengendara ojek. Seluruh elemen gerak disusun berdasarkan perkembangan dramatik sehingga mampu memperkuat alur dan penyampaian pesan karya. Selama proses latihan, berbagai ide baru yang muncul dari interaksi antara pengkarya dan penari juga diakomodasi untuk memperkaya struktur koreografi.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahap penciptaan untuk menilai kesesuaian antara konsep dengan hasil garapan. Proses ini meliputi peninjauan kembali gerak, musik, tata panggung, media visual, serta keseluruhan struktur pertunjukan. Gerakan yang dianggap kurang efektif direvisi atau disusun kembali agar lebih mampu menyampaikan makna karya.

Evaluasi juga dilakukan melalui proses bimbingan bersama dosen pembimbing. Berdasarkan masukan yang diperoleh, dilakukan beberapa penyempurnaan, seperti penambahan trap sebagai simbol pangkalan ojek, penggunaan video dokumenter dan visual hujan untuk memperkuat suasana dramatik, serta pengembangan musik iringan. Musik yang semula hanya menggunakan unsur digital kemudian diperkaya dengan instrumen tradisional, seperti talempong, kecapi, suling, katuak-katuak, serta vokal dendang sehingga mampu membangun suasana perjuangan, kesedihan, dan semangat secara lebih kuat.

Melalui tahapan pengumpulan data, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, karya tari *SENGAL* berhasil diwujudkan sebagai karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai perjuangan dan pengorbanan fisik pengendara ojek dalam memenuhi tanggung jawab terhadap keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *SENGAL* merupakan karya tari kontemporer bertipe dramatik yang mengangkat tema sosial mengenai perjuangan pengendara ojek dalam memenuhi kebutuhan keluarga di tengah risiko kesehatan akibat pekerjaannya. Karya ini mentransformasikan realitas kehidupan pekerja informal ke dalam bahasa tubuh melalui simbol gerak, ruang, musik, dan media visual. Melalui pendekatan tersebut, karya tidak hanya menyajikan bentuk estetis, tetapi juga mengajak penonton merefleksikan nilai perjuangan, pengorbanan, serta dampak kesehatan yang dialami pengendara ojek.

Penyajian karya disusun dalam tiga bagian dramatik yang saling berkaitan. Setiap bagian menunjukkan perkembangan alur mulai dari aktivitas keseharian, munculnya konflik, hingga pencapaian yang diperoleh melalui perjuangan. Struktur tersebut membangun kesinambungan dramatik sehingga pesan sosial yang terkandung dalam karya dapat dipahami secara bertahap oleh penonton.

Bagian pertama berfungsi sebagai pengenalan terhadap kehidupan pengendara ojek. Pertunjukan diawali dengan tayangan video yang menampilkan suasana jalan raya dan pangkalan ojek sebagai representasi ruang aktivitas para pekerja. Kehadiran video tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga membangun hubungan antara realitas sosial dengan ruang pertunjukan sehingga penonton memperoleh gambaran awal mengenai konteks karya.

Aktivitas keseharian kemudian diwujudkan melalui gerak-gerak yang bersumber dari rutinitas pengendara ojek, seperti mengenakan helm, jaket, sarung tangan, menunggu penumpang, hingga berinteraksi di pangkalan. Gerak-gerak keseharian tersebut mengalami proses stilisasi sehingga berubah menjadi bahasa tari yang tetap komunikatif namun memiliki nilai estetis.



Gambar 1.1

Gambar adegan satu bagian satu
(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Pengulangan motif gerak memperlihatkan rutinitas yang berlangsung setiap hari sebagai bentuk tanggung jawab dalam mencari nafkah. Perubahan pola lantai, arah hadap, dan fokus gerak memberikan dinamika ruang yang menggambarkan perpindahan aktivitas dari pangkalan menuju jalan raya. Menjelang akhir bagian pertama mulai muncul konflik yang ditunjukkan melalui perubahan ekspresi, tatapan, serta kualitas gerak yang lebih tegang.



Gambar 1.2

Gambar adegan dua bagian satu
(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Bagian kedua menjadi puncak dramatik karya. Konflik divisualisasikan melalui gerak dua penari yang saling berebut penumpang sebagai simbol persaingan dalam memperoleh penghasilan. Tempo gerak yang semakin cepat, penggunaan tenaga yang kuat, serta perubahan arah secara tiba-tiba memperlihatkan kerasnya persaingan yang harus dihadapi pengendara ojek dalam kehidupan sehari-hari.

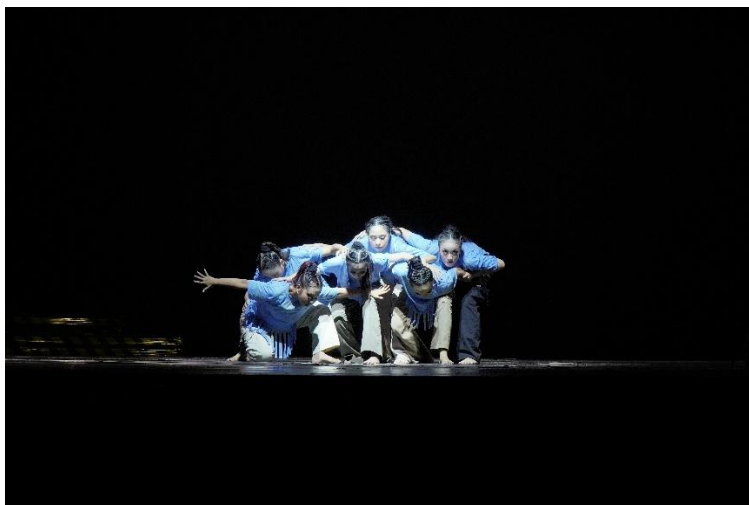


Gambar 1.3

Gambar adegan satu bagian dua
(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Konflik tersebut kemudian berkembang menjadi tekanan fisik yang dialami tubuh pekerja. Visualisasi napas yang berat, tubuh membungkuk, dominasi level bawah, serta gerak yang kehilangan keseimbangan menjadi simbol munculnya gangguan kesehatan

akibat aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus. Tubuh penari menjadi representasi tubuh pekerja yang mengalami kelelahan sekaligus tetap bertahan menjalankan tanggung jawabnya.

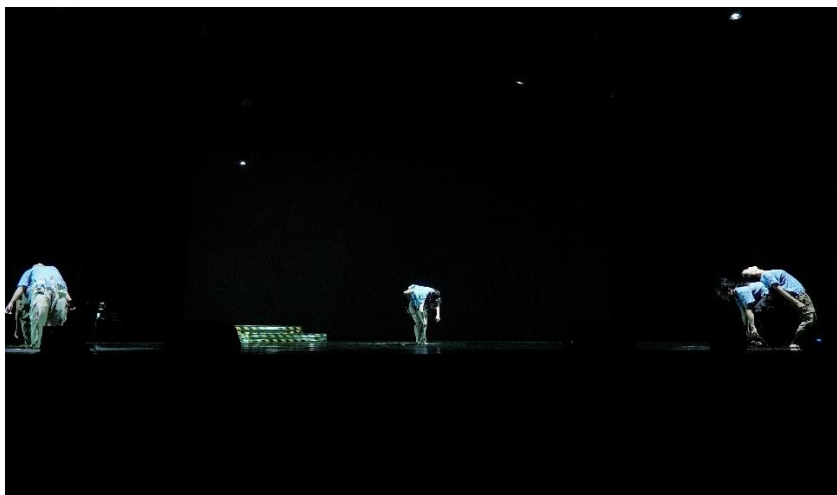


Gambar 1.4

Gambar adegan dua bagian dua
(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Penggunaan gerak jatuh dan bangkit kembali memperlihatkan bahwa rasa sakit bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan bagian dari proses kehidupan yang harus dihadapi. Simbol tersebut menjadi penekanan utama dalam karya karena memperlihatkan hubungan antara pengorbanan fisik dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Bagian ketiga menghadirkan perubahan suasana menuju tahap reflektif. Setelah melalui berbagai konflik, kualitas gerak berubah menjadi lebih lembut, mengalir, dan tenang sebagai simbol rasa syukur atas perjuangan yang telah dilalui. Tempo yang melambat dan komposisi ruang yang lebih stabil membangun suasana emosional yang berbeda dibandingkan bagian sebelumnya.



Gambar 1.5

Gambar adegan bagian tiga
(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Pada akhir pertunjukan seluruh penari kembali berkumpul di atas trap yang sejak awal menjadi simbol pangkalan ojek. Komposisi akhir tersebut menjadi representasi bahwa seluruh perjuangan bermula dari ruang sederhana yang setiap hari menjadi tempat para pengendara ojek mencari penghidupan. Tatapan seluruh penari menuju tokoh utama memperkuat makna penghormatan terhadap perjuangan dan pengorbanan seorang pekerja.



Gambar 1.6

Gambar adegan tiga bagian satu
(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Keberhasilan penyampaian makna karya juga didukung oleh penggunaan setting panggung berupa trap yang difungsikan sebagai simbol pangkalan ojek. Setting tersebut tidak hanya berperan sebagai elemen visual, tetapi juga menjadi ruang dramatik tempat

berlangsungnya interaksi antartokoh. Penggunaan trap membantu membangun komposisi ruang sekaligus memperjelas identitas lingkungan kerja pengendara ojek.



Gambar 1.7

Gambar Setting panggung (trap)
(Sumber: Dokumentasi Siti Humaera, 2026)

Selain setting panggung, karya memanfaatkan teknologi visual berupa proyeksi video yang menampilkan perubahan cuaca, terutama hujan. Media visual tersebut berfungsi memperkuat suasana dramatik sekaligus menjadi simbol berbagai tantangan yang harus dihadapi pengendara ojek ketika bekerja. Integrasi antara gerak tubuh penari dan proyeksi video menghasilkan pengalaman visual yang mempertegas hubungan antara manusia dengan lingkungan kerjanya.



Gambar 1.8

Gambar vidio background (rintik hujan)
(Sumber: Dokumentasi valdo, 2026)

Unsur visual lainnya tampak pada rancangan kostum yang menggunakan kaos berwarna biru dengan cipratan merah, hijau, dan kuning. Warna biru melambangkan ketenangan dan ketabahan, merah merepresentasikan perjuangan dan energi, hijau menjadi simbol harapan, sedangkan kuning menggambarkan optimisme. Perpaduan warna

tersebut memperkuat konsep mengenai perjalanan hidup pekerja yang penuh pengorbanan, namun tetap menyimpan harapan akan masa depan keluarga.



Gambar 1.9

Gambar kostum tampak depan
(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Selain didukung unsur visual, karya juga diperkuat melalui penggunaan musik techno yang dipadukan dengan instrumen tradisional seperti talempong, suling, kecapi, dan katuak-katuak. Perpaduan tersebut membentuk atmosfer yang berubah mengikuti perkembangan dramatik pertunjukan, mulai dari suasana tenang, konflik, hingga refleksi. Kehadiran vokal secara langsung semakin memperkuat nuansa emosional sehingga hubungan antara gerak, musik, dan suasana menjadi satu kesatuan artistik.

Secara keseluruhan, karya tari SENGAL menunjukkan bahwa tubuh dapat menjadi media representasi realitas sosial. Melalui pengolahan gerak, ruang, musik, tata visual, serta simbol-simbol artistik lainnya, karya ini berhasil menyampaikan pesan mengenai perjuangan, pengorbanan, dan dampak kesehatan yang dialami pengendara ojek. Penyajian dramatik yang dibangun secara bertahap memungkinkan penonton tidak hanya menikmati pengalaman estetis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kehidupan pekerja informal.

Keberhasilan penyampaian pesan dalam karya tari SENGAL tidak hanya ditentukan oleh struktur dramatik, tetapi juga oleh keterpaduan unsur-unsur artistik yang membangun pertunjukan. Unsur penari, gerak, setting, media visual, kostum, musik, dan tata cahaya saling berinteraksi sehingga membentuk kesatuan estetis yang mampu memperkuat makna karya.

1. Penari dan Karakter Gerak

Karya SENGAL melibatkan tujuh orang penari perempuan. Pemilihan jumlah ganjil memberikan keleluasaan dalam membangun komposisi ruang yang dinamis sekaligus menciptakan pusat perhatian pada beberapa bagian pertunjukan. Selain itu, pemilihan penari perempuan memperluas makna karya bahwa perjuangan mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan yang berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Karakter tubuh masing-masing penari dimanfaatkan sebagai media untuk membangun interpretasi yang berbeda terhadap tema perjuangan. Perbedaan kualitas gerak tersebut menghasilkan variasi dinamika sehingga penyajian tidak bersifat monoton. Keseragaman tidak menjadi tujuan utama, melainkan bagaimana tubuh setiap penari mampu menerjemahkan pengalaman sosial ke dalam ekspresi artistik.



Gambar 1.10

Gambar penari SENGAL

(Sumber: Dokumentasi(Ridho) Rancak Bana, 2026)

Gerak dalam karya ini berasal dari aktivitas keseharian pengendara ojek yang kemudian mengalami stilisasi. Gerakan mengenakan helm, memakai jaket, mengacungkan jari saat mencari penumpang, duduk di atas kendaraan, hingga tubuh membungkuk akibat kelelahan diolah menjadi motif-motif koreografi. Pengolahan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas sehari-hari dapat ditransformasikan menjadi bahasa tubuh yang komunikatif tanpa kehilangan makna sosialnya.

Gerak jatuh dan bangkit menjadi simbol utama yang merepresentasikan ketahanan hidup seorang pekerja. Penggunaan teknik *slow motion*, perubahan level, dan kualitas tenaga memberikan penekanan terhadap rasa sakit, kelelahan, sekaligus semangat untuk terus bertahan. Dengan demikian, tubuh penari tidak hanya menjadi media estetis, tetapi juga menjadi simbol pengalaman hidup pengendara ojek.

2. Setting dan Media Visual

Setting panggung menggunakan lima buah trap yang ditempatkan di bagian belakang panggung sebagai representasi pangkalan ojek. Kehadiran trap berfungsi sebagai ruang dramatik tempat berlangsungnya aktivitas menunggu penumpang, berinteraksi, dan memulai perjalanan. Penggunaan setting ini tidak hanya memperjelas ruang pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol ruang sosial tempat perjuangan ekonomi berlangsung.

Selain setting fisik, karya ini memanfaatkan media visual berupa proyeksi video. Pada bagian awal pertunjukan ditampilkan dokumentasi aktivitas pengendara ojek di jalan raya sehingga membangun hubungan antara realitas kehidupan dengan ruang pertunjukan. Media visual tersebut memperkuat konteks sosial yang menjadi pijakan penciptaan karya.

Selanjutnya, proyeksi visual hujan digunakan sebagai simbol tantangan yang harus dihadapi pengendara ojek ketika bekerja. Perubahan cuaca yang ditampilkan melalui video berinteraksi dengan gerak penari sehingga menghasilkan pengalaman visual yang lebih dramatik. Kehadiran media digital tidak hanya menjadi latar belakang pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari narasi artistik yang memperkuat makna perjuangan.

3. Rias dan Kostum

Kostum dirancang secara sederhana untuk menggambarkan kehidupan pekerja yang dekat dengan realitas sehari-hari. Pemilihan kaos dan celana berwarna biru dipadukan dengan cipratan warna merah, hijau, dan kuning menjadi simbol pengalaman hidup yang dialami pengendara ojek. Warna biru merepresentasikan ketenangan dan ketabahan, merah melambangkan perjuangan, hijau menjadi simbol harapan, sedangkan kuning menghadirkan optimisme terhadap masa depan keluarga.

Tata rias menggunakan konsep *beauty make up panggung* dengan tujuan memperjelas ekspresi wajah penari tanpa mengubah karakter tokoh. Riasan dibuat natural agar perhatian penonton tetap terfokus pada gerak dan penyampaian makna karya. Dengan demikian, kostum dan tata rias tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memperkuat identitas sosial tokoh yang dihadirkan dalam pertunjukan.

4. Musik sebagai Penguat Dramatik

Musik dalam karya SENGAL menggunakan perpaduan teknologi digital (*sequencer*) dengan instrumen tradisional Minangkabau seperti talempong, suling, kecapi, dan katuak-katuak. Perpaduan tersebut menghasilkan warna musikal yang mampu mengikuti perkembangan dramatik karya.

Pada bagian pertama, musik menghadirkan suasana tenang dan penuh semangat melalui tangga nada mayor yang dipadukan dengan efek suara aktivitas jalan raya. Memasuki bagian kedua, tempo dan dinamika musik meningkat sehingga memperkuat konflik perebutan penumpang dan tekanan fisik yang dialami tokoh. Sementara itu, bagian ketiga kembali menggunakan nuansa mayor dengan karakter musikal yang lebih lembut sehingga membangun suasana reflektif dan penuh harapan.

Penggunaan vokal secara langsung semakin memperkuat hubungan antara musik dan gerak. Syair yang dinyanyikan mengandung pesan tentang perjuangan, kesabaran, dan harapan sehingga memperdalam dimensi emosional pertunjukan.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya berfungsi membangun atmosfer sekaligus mengarahkan fokus penonton terhadap perkembangan dramatik karya. Penggunaan *general light* memberikan pencahayaan dasar, sedangkan *PAR LED*, *zoom spot*, dan *fresnel* dimanfaatkan untuk mempertegas karakter suasana pada setiap bagian pertunjukan.

Perubahan intensitas dan warna cahaya mengikuti perkembangan alur dramatik. Cahaya terang digunakan pada bagian awal untuk menggambarkan rutinitas pekerjaan, sedangkan pencahayaan yang lebih redup dan kontras digunakan ketika konflik mulai muncul. Pada bagian akhir, tata cahaya kembali dibangun dengan nuansa hangat sebagai simbol harapan dan keberhasilan setelah melalui berbagai perjuangan.

Keselarasan antara cahaya, musik, gerak, dan media visual menghasilkan pengalaman estetik yang utuh. Unsur-unsur artistik tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dalam memperkuat representasi perjuangan pengendara ojek sebagai tema utama karya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dapat dipahami bahwa karya tari SENGAL merupakan representasi artistik mengenai realitas sosial pekerja informal. Pengolahan gerak yang bersumber dari aktivitas keseharian, didukung setting, media visual, musik, kostum, serta tata cahaya, berhasil membangun pengalaman estetik yang komunikatif. Melalui pendekatan dramatik, karya ini tidak hanya menghadirkan bentuk pertunjukan yang menarik secara visual, tetapi juga mengajak penonton merefleksikan nilai-nilai perjuangan, pengorbanan, tanggung jawab, dan ketahanan hidup yang dialami pengendara ojek dalam memenuhi kebutuhan keluarganya

SIMPULAN

Karya tari “SENGAL” merupakan karya tari kontemporer yang terinspirasi dari pengalaman pribadi dari banyak nya kasus dampak kesehatan terutama keehatan pada punggung driver ojek yang sudah bertahun-tahun bekerja yang menimbulkan rasa sakit. Karya tari sengal ini di ciptakan bukan hanya sekedar bentuk pertunjukan namun memiliki makna dimana pengkarya menyimpulkan makna nya berupa bentuk pengorbanan, terutama bentuk pengorbanan seorang ayah yang bekerja dalam jangka waktu yang lama demi kehidupan keluarga nya. Keikhlasan dalam bekerja tanpa mengenal rasa lelah yang mengorbankan kesehatan pribadi nya demi keluarga adalah salah satu bentuk perjuangan yang tidak pernah ternilai harga nya.

SARAN

Berdasarkan proses penciptaan dan penyusunan skripsi karya tari ini, pengkarya menyadari perlunya kesiapan segala hal dalam proses penciptaan karya, baik itu kesiapan konsep karya, ekonomi dan kesiapan lain nya. bagi mahasiswa yang ingin melakukan proses tugas akhir penciptaan harus siap dengan segala hal tersebut.

Untuk para anak dan keluarga yang di perjuangkan oleh pejuang orang tua yang bekerja demi keluarga dan tidak menghiraukan kesehatan demi keluarga, hargailah pengorbanan nya dan hormati lah mereka yang berjuang demi kebutuhan kita tercukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Elkaphi.
- Hawkins, A. M. (1988). *Mencipta lewat tari* (Y. Sumandiyo Hadi, Trans.). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (Karya asli diterbitkan tahun 1964)
- Nulhaqim, S. A. (2019). Peran keluarga sebagai sistem pendukung dalam kehidupan individu. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 221–228.
- Suksmerri, S., Triana, V., Seno, M., & Darwel, D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pengendara ojek. *Jurnal Kesling Mandiri*, 2(1), 18–26.
- Har. (2026, Februari 4). *Wawancara mengenai pengalaman kerja sebagai pengendara ojek* [Wawancara pribadi].
- Marlius. (2026, Februari 18). *Wawancara mengenai pengalaman kerja sebagai pengendara ojek* [Wawancara pribadi].